

## **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Remaja Buddhis Dusun Candi, Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang Putus Sekolah**

Annanda Widya Putra<sup>1</sup>, Kustiani<sup>2</sup>, Kiryono<sup>3</sup>

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

[Annandawidyap@gmail.com](mailto:Annandawidyap@gmail.com)<sup>1</sup>; [kustisyailendra@gmail.com](mailto:kustisyailendra@gmail.com)<sup>2</sup>;

[Magelangpatria@gmail.com](mailto:Magelangpatria@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the factors that influence Buddhist youth in Candi Village, Candigaron Village, Sumowono District, Semarang Regency. This research uses a descriptive qualitative method. The research data were collected by interview, observation, and documentation. The validity of the data was tested by diligent observation, triangulation, and member check. Data analysis is based on the Miles and Huberman model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions, as well as verification. The results of this study indicate that the factors that cause dropout in Buddhist adolescents in Dusun Candi consist of two factors, namely internal and external. The internal factors are factors that come from within the youth themselves, such as the is low motivation/interest to go to school. External factors are factors that come from outside the youth, such as economic, socio-cultural and geographical limitations. Furthermore, the effects of Buddhist dropouts are included in the four mental powers (iddhipada) consisting of chanda, viriya, citta, and vimāṃsā.

**KEYWORDS:** Factors, Buddhist Youth, Drop Out.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi seseorang sebagai sarana untuk pengembangan diri, baik secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan berdampak bagi setiap orang sebagai ilmu dalam kehidupannya, serta membawa dampak pada kemajuan masyarakat luas dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Melalui pendidikan, seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu yang semakin berkembang dengan pesat, serta untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di sekolah dasar sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD. Seorang warga masyarakat yang memiliki ijazah SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas dua saja, disebut putus SMP, dan seterusnya.

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tidak pernah berakhir. Hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan yang putus di tengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi di dalam kehidupan, masalah putus sekolah sulit untuk

dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga, dan masih banyak faktor lainnya.

Kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar.

Keadaan ini sama dengan yang terjadi di Dusun Candi, Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, terkait kesadaran pendidikan, tanggapan dan respon masyarakat kurang terhadap pendidikan pada umumnya, dan pendidikan formal pada khususnya. Tingkat pemahaman tentang pentingnya pendidikan terhadap anak masih kurang sehingga masih banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan atau sekolahnya karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua kurang harmonis, latar belakang Pendidikan orang tua, dan lingkungan pergaulan yang menyebabkan dorongan anak untuk sekolah rendah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan Faktor-faktor yang Memengaruhi Remaja Buddhis Dusun Candi, Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang Putus Sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Fuad, 2013:11).

Tujuan Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar yang telah dirumuskan. Tanpa tujuan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan.

Dalam agama Buddha, yang mendorong seseorang memiliki minat yaitu empat kekuatan batin (*iddhipada*). Empat (*iddhipada*) digunakan untuk menganalisis manajemen diri dalam agama Buddha. Isi dari *iddhipada* menurut Malalasekera (1990: 511) yaitu (1) *chanda* yang berarti keinginan atau kemauan, kepuasan dan kegembiraan dalam mengerjakan sesuatu; (2) *viriyā* yaitu energi dan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan melawan rintangan, kesulitan, dan kemunduran, serta penolakan dari keputusasaan; (3) *citta* berarti pelaksanaan usaha untuk mencapai keberhasilan dengan tekun dan ulet dengan cara tidak meninggalkan dan menunda-nunda usaha yang sedang dilakukan; (4) *vimāṃsā* mempunyai arti menyelidiki, merenungkan, dan memahami dengan jelas kelebihan dan manfaat dari tujuan yang akan dicapai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang Memengaruhi Remaja Buddhis Dusun Candi, Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang Putus Sekolah tepatnya pada

Januari 2022 sampai Mei 2022. Subjek penelitian ini terdiri dari anak putus sekolah dan orang tua. Objek yang diteliti yaitu faktor penyebab remaja Buddhis putus sekolah.

Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Cara untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan secara terus menerus, triangulasi antar sumber, triangulasi antar metode, triangulasi antar waktu dan mengadakan *member check*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di kalangan remaja Buddhis Candi, Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang yaitu faktor ekonomi, faktor dari dalam diri anak, faktor jarak dan fasilitas, faktor pergaulan dan faktor lingkungan.

#### **a. Faktor Ekonomi keluarga**

Tidak semua orang tua mau menyerahkan anaknya untuk bersekolah. Mayoritas dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu sehingga tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai pendidikan putra-putrinya di sekolah formal, karena adanya masalah tersebut membuat anak terpaksa harus putus sekolah dan membantu ekonomi keluarga dengan cara merantau ke kota-kota besar untuk mencari uang demi membiayai ekonomi keluarga, ada yang setiap hari berkeliling ke rumah tetangga mereka yang mampu untuk di berikan pekerjaan dan setelah itu diberi upah walaupun upah yang diberikan sangat sedikit tetapi mereka bersyukur karena melalui upah yang didapatkan itu bisa membantu ekonomi dalam keluarga hal ini sangat memprihatinkan karena sebenarnya pada usia sekolah seperti mereka seharusnya mereka mengenyam pendidikan bukan mencari nafkah untuk keluarga.

#### **b. Faktor dalam Diri Anak**

Faktor ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan remaja Buddhis yang berada di Dusun Candi, setelah peneliti melakukan penelitian di dapati beberapa anak yang putus sekolah bukan karena orang tua yang tidak mampu, namun karena anak itu sendiri yang tidak ingin bersekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Jayanti, Setyaningsih, & Suranto. (2019: 7) yang menyatakan permasalahan lain dari siswa adalah masalah internal yang dihadapi siswa itu sendiri. Tentu saja setiap siswa memiliki karakteristik, kehidupan, dan permasalahan sendiri baik di dalam maupun luar sekolah. Masalah-masalah internal itu adalah kondisi kesehatan siswa, masalah keluarga, dan minat sekolah yang rendah..Ia menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting tetapi Ia tidak mengetahui bahwa pendidikan itu sangat penting dalam membina karakter dan dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik.

#### **c. Faktor Pergaulan dengan Teman**

Faktor pergaulan ini sangat berpengaruh pada pendidikan anak karena anak sering bergaul sembarangan dengan teman-teman sebayanya dan mereka melakukan

hal-hal yang tidak di inginkan dan juga merugikan diri mereka sendiri seperti mengkonsumsi alkohol dan juga merokok dan bahkan sampai mereka putus sekolah atau berhenti bersekolah, hal ini membutuhkan perhatian khusus dari orang tua karena hal-hal seperti ini berdampak sangat besar bagi pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Martono, Waluyo, & Kustiani (2020: 9) yang menyatakan mengarahkan anak menjadi lebih baik merupakan salah satu tugas sebagai orang tua. Cara orang tua membuat anak menjadi lebih baik dengan memberikan bimbingan, wejangan, dan perhatian. Hal ini dilakukan tidak semata-mata untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua, melainkan demi kesuksesan anaknya.

#### d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat di katakan berpengaruh pada pendidikan anak karena lingkungan di mana anak tinggal masih banyak masyarakat yang putus sekolah dan hal ini sangat berpengaruh pada pola pikir anak mengenai pendidikan, apalagi masyarakat setempat beranggapan bahwa untuk apa mengenyam pendidikan kalau ujung-ujungnya pengangguran juga dan mereka juga berpikir bahwa lebih baik bagi kaum wanita agar tidak usah bersekolah karena pada akhirnya kembali ke dapur untuk menjadi seorang ibu rumah tangga, hal inilah yang sangat mengganggu dan mempengaruhi pendidikan anak sampai anak mengalami putus sekolah atau berhenti bersekolah.

#### e. Faktor Jarak dan Fasilitas

Faktor jarak dan fasilitas ini adalah faktor yang sangat berpengaruh pada pendidikan anak karena jarak antara rumah atau tempat tinggal mereka sangat jauh dari sekolah sehingga membuat mereka malas untuk pergi ke sekolah, terlebih lagi kurangnya fasilitas transportasi untuk membuat mereka lebih cepat tiba di sekolah, mereka ingin pergi ke sekolah saja mereka harus menumpuh jarak yang sangat jauh dengan berjalan kaki melewati jalan yang beresiko tinggi dan membahayakan mereka seperti menyebrangi sungai dan pegunungan, hal inilah yang membuat anak merasa malas untuk pergi ke sekolah dan pada akhirnya putus sekolah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Putus sekolah adalah proses berhentinya anak dari lembaga pendidikan tempatnya belajar sebelum anak tersebut menyelesaikan pendidikannya. Pendidikan disekolah merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui anak untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya. Namun demikian, tidak semua anak mampu menyelesaikan pendidikan di sekolah, dikarenakan beberapa faktor, baik faktor internal, maupun eksternal. Berdasarkan data lapangan yang penulis peroleh, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara umum faktor anak putus sekolah di kelurahan Candigaron, kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orangtua, faktor komunikasi internal keluarga, faktor lingkungan masyarakat serta faktor kesehatan. Keadaan ekonomi orangtua menjadi faktor penyebab putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, dan rasa kasihan yang timbul dalam diri anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya motivasi anak dalam bersekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan

kurangnya dorongan dan semangat anak dalam belajar membuat anak tersebut malas dan tidak ingin melanjutkan sekolah, serta lingkungan masyarakat menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan anak terpengaruh akibat pergaulan dari teman-temannya yang tidak sekolah atau sudah tamat, tetapi masih menganggur. (2) Faktor yang paling dominan (*chanda*) lemahnya kesadaran, sehingga menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang adalah kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya pendidikan untuk masa depannya serta kurangnya motivasi dalam diri anak tersebut. Dalam mendorong anak untuk mau bersekolah perlu kerjasama antara orangtua, pihak sekolah serta masyarakat agar mampu memotivasi anak sehingga mau kembali bersekolah. (3) Kesuksesan seseorang tidak tergantung dari tingkat pendidikan. Dusun Candi sendiri banyak lulusan SMA yang berprofesi sebagai petani setelah mereka lulus sekolah, Adapun hal tersebut yang mempengaruhi cara berpikir orang tua bahwa sekolah atau tidak sekolah mereka hanya akan menjadi petani. (4) Tidak sekolah adalah hal wajar dan orang tua serta anak tidak malu apabila putus sekolah, Tidak melanjutkan sekolah bagi anak dan orang tua sudah menjadi hal wajar di Dusun Candi, karena tolak ukur berhasil tidaknya bagi mereka bukan karena pencapaian pendidikan yang tinggi tetapi bagaimana mereka mampu mencari uang sendiri setelah mereka beranjak remaja. (5) Semua masalah dalam penelitian ini sudah selesai pada kesimpulan.

### Daftar Rujukan

- Jayanti, C., Setyaningsih, S., & Suranto, S. (2019). *Identification Of Problems Faced By Buddhist Education Teachers In The Learning Process In Semarang Regency Junior High School*. Jurnal Pencerahan, 12(2).
- Martono, M., Waluyo, W., & Kustiani, K. (2020). *The Role Of Parents In Improving The Quality Of Learning Of Junior High School Buddhist Students*. Jurnal Pencerahan, 13(2).
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ñāṇamoli & Bodhi. (1995). *The Middle Length Discourses of The Buddha: A New Translation Of The Buddha*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society.
- Rulam Ahmadi. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock. J.W. (2009). (2) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan: (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Walshe, Maurice. (1995). *The Long Discourses of The Buddha: A Translation of The Dīgha Nikāya*. Wisdom Publication: Boston.